



## PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL*

Daniel Bouman Hasurungan Sinaga, Dul Muid<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +62322192732

### ABSTRACT

*This study aims to obtain empirical evidence about the influence of the audit committee characteristics which consist of proportion of the audit committee size, audit committee meetings and audit committee expertise that influencing the intellectual capital disclosure. This research is replication with modification of the research Ningsih (2014).*

*The population used in this study is all publicly traded companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013 with sample were 181 companies. The sampling method used in this study is random sampling. The data used is secondary data that are audited annual report in 2013 which has been published and the data on the date of publication of financial statements. This study uses the technique of multiple linear regression analysis.*

*The results of this research showed that proportion of audit committee size and audit committee expertise not significantly effect intellectual capital disclosure. While the frequency of audit committee meetings significantly intellectual capital disclosure and also one variables control which used in this research, ROA have significantly effect to intellectual capital disclosure but board independence, listing age, and sales do not have significant effect intellectual capital disclosure.*

**Keywords:** *Audit committee characteristics, disclosure of intellectual capital, size of audit committee, number of audit committee meetings, financial expertise of audit committee*

### PENDAHULUAN

Modal intelektual adalah seluruh aset pengetahuan yang dibedakan kedalam *stakeholder resources* (hubungan *stakeholder* dan sumberdaya manusia) dan *structural resources* (infrastruktur fisik dan infrastruktur virtual) yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Marr dan Schiuma 2001). Modal intelektual oleh Williams (2001) didefinisikan sebagai informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai Chen et al. (2005) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah. Nilai yang diberikan oleh investor kepada perusahaan tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan.

Di Indonesia fenomena mengenai modal intelektual mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aset tak berwujud (Yuniasih et al. 2010). Dalam PSAK No. 19 disebutkan bahwa aset tak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI 2007).

Secara umum telah diketahui bahwa komite audit mempunyai peran penting dalam tata kelola perusahaan khususnya dalam meningkatkan pengawasan manajemen sehingga dewan direksi menjadi semakin efektif (Klein, 2002; Smith Report, 2003; Leptospira,

---

<sup>1</sup> Corresponding author

2003). Penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh dari ada atau tidaknya komite audit dalam pelaporan keuangan (Beasley, 1996; Forker, 1992; Peasnell, Paus dan Young, 2001) dan manajemen laba (Peasnell, Paus dan Young, 2005).

Studi-studi lain, terutama yang berbasis di AS, telah meneliti hubungan antara karakteristik komite audit seperti independen, kepemilikan saham, keahlian keuangan dan ukuran (sebagai ukuran efektivitas) dan kualitas pengungkapan keuangan (misalnya Karamanou dan Vafeas, 2005; Mangena dan Pike, 2005), pemberhentian auditor eksternal setelah mengeluarkan laporan going concern (Carcello dan Neal, 2003), internet pelaporan (Kelton dan Yang, 2008) dan manajemen laba (misalnya Bédard, Chtourou dan Courteau, 2004; Klein, 2002).

Secara umum, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam proses pelaporan keuangan. Namun, tidak jelas apakah hasil penelitian sebelumnya, terutama pada pengungkapan keuangan, mencakup praktek pengungkapan modal intelektual. Dalam penelaahan penelitian pelaporan keuangan dan eksternal, Parker (2007) mengidentifikasi penelitian akuntansi modal intelektual sebagai daerah utama untuk studi lebih lanjut.

Hal ini disebabkan karena perusahaan melakukan investasi yang signifikan dalam aset modal intelektual terkait seperti R dan D, pengembangan merek, pengembangan manusia dan iklan. Aset modal intelektual ini memiliki pengaruh sangat penting dalam (1) penciptaan nilai kegiatan perusahaan (misalnya Aboody dan Lev, 2000; Chaminade dan Roberts, 2003; Habersam dan Piber, 2003) dan (2) membangun keunggulan kompetitif dan menciptakan nilai pemegang saham (misalnya Bukh, 2003; Holland, 2003). Laporan keuangan gagal untuk mencerminkan penciptaan nilai yang cukup seperti aset (Lev & Zarowin, 1999).

Di Indonesia, pengungkapan informasi baik mengenai keuangan maupun non keuangan yang ditampilkan dalam laporan tahunan diatur dalam regulasi yaitu Bapepam Kep 134/BL/2006 di mana dinyatakan bahwa perusahaan diwajibkan untuk mengeluarkan laporan tahunan. Disamping regulasi tersebut, terdapat regulasi lainnya yang mengatur mengenai aset tidak berwujud yaitu PSAK no. 19 (revisi 2009). Namun dalam PSAK no.19 tersebut belum mengatur secara rinci tentang pengungkapan modal intelektual sehingga pengungkapan item modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tidak banyak sehingga dalam pengungkapannya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Hal inilah yang mengakibatkan pengungkapan item modal intelektual di Indonesia masih minim (Widiyaningrum, 2004). Berdasarkan penelitian yang telah ada, masih sedikit penelitian yang menguji karakteristik komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut.

Asumsi teori *stakeholder* dibangun atas dasar pernyataan bahwa perusahaan berkembang menjadi sangat besar dan menyebabkan masyarakat menjadi sangat terkait dan memerhatikan perusahaan sehingga perusahaan perlu menunjukkan akuntabilitas maupun tanggungjawab secara lebih luas dan tidak terbatas hanya kepada pemegang saham. Hal ini berarti perusahaan dan *stakeholder* membentuk hubungan yang saling mempengaruhi.

*Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal, dan tenaga kerja) akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi

konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan 2004). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum et al. 2008).

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Agar mereka dapat melaksanakan perannya lebih efektif, maka komite audit setidaknya harus memiliki sumber daya yang memadai dan kewenangan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka meningkat (DeFond dan Francis, 2005; FRC, 2008; Mangena dan Pike, 2005). Bédard et al. (2004) berpendapat apabila semakin besar komite audit, maka akan semakin besar juga kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan potensi masalah dalam proses pelaporan keuangan, karena dengan begitu besar kemungkinan komite audit mampu untuk memberikan kekuatan yang diperlukan dan keragaman pandangan atau pendapat serta keahlian guna memastikan pengawasan yang efektif.

Hal ini dapat menunjukkan bahwa ukuran komite audit merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan bagi perusahaan dalam menyampaikan pelaporan perusahaan bermakna (Klein, 2002). Komite audit yang lebih besar juga cenderung menderita kerugian proses difusi dan tanggung jawab (Karamanou dan Vafeas, 2005). The Smith Report (2003) merekomendasikan minimal tiga direktur non-eksekutif. Oleh karena itu, masalah ke tiga yang muncul dalam penelitian ini adalah:

H1 : Ada hubungan negatif antara ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

### **Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Karamanou dan Vafeas (2005) berpendapat bahwa komite audit yang lebih sering bertemu akan memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan peran pengawasan proses pelaporan perusahaan secara efisien. Agrawal dan Chadha (2005) berpendapat bahwa mungkin sulit untuk sekelompok kecil orang luar untuk mendeteksi penipuan atau akuntansi penyimpangan dalam jumlah yang besar pada perusahaan besar yang kompleks dalam waktu singkat. Dalam hal ini, waktu pertemuan yang memadai oleh AC harus dikhususkan untuk pertimbangan isu utama (misalnya Raghunandan & Rama, 2007; Smith Report, 2003).

Untuk alasan ini, FRC (2008: 6) menyatakan bahwa 'pertemuan formal komite audit adalah jantung dari pekerjaannya' dan 'Waktu yang cukup harus diizinkan untuk memungkinkan komite audit untuk melakukan diskusi penuh yang mungkin diperlukan'. The FRC (2008) merekomendasikan bahwa AC harus memegang minimal tiga atau empat pertemuan setahun. . Oleh karena itu, masalah ke empat yang muncul dalam penelitian ini adalah:

H2 : Ada hubungan positif antara jumlah pertemuan komite audit terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

### **Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Kebutuhan komite audit mengenai anggota dengan keahlian keuangan dijelaskan dalam Laporan Smith (2003). Latar belakang mengapa keahlian keuangan dapat membantu anggota komite audit untuk memahami penilaian auditor dan membedakan substansi perbedaan pendapat antara manajemen dan auditor eksternal (Mangena dan Pike, 2005; Raghunandan dan Rama, 2007). Selain itu, keahlian keuangan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan yang membuat manajemen berpikir lebih keras dan auditor menggali informasi yang lebih banyak (Levitt, 2000).

Komite audit dengan keahlian keuangan cenderung dapat memahami implikasi pasar modal dalam menyediakan pengungkapan modal intelektual yang berkualitas. Pemahaman komite audit harus mengarah pada peningkatan pengungkapan modal intelektual dalam rangka mengkomunikasikan informasi tentang penciptaan nilai perusahaan. Oleh karena itu, masalah ke empat yang muncul dalam penelitian ini adalah: H3 : Ada hubungan positif antara keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya variabel dependen (variabel terikat), sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam suatu penelitian, diperlukan pula variabel kontrol yang berfungsi mengendalikan pada saat variabel independen mempengaruhi variabel dependen agar tetap konstan dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu ukuran komite audit (SAC), jumlah pertemuan komite audit (MAC), dan keahlian keuangan komite audit (FEXP\_AC). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *Intellectual Capital*. *Intellectual Capital* terdiri dari tiga komponen utama yaitu: *human capital*, modal struktural, dan modal relasional (Beattie dan Thomson, 2007; Guthrie et al, 2007). Sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini ada 4 variabel yaitu independensi dewan komisaris, *listing age*, profitabilitas serta ukuran perusahaan.

### Penentuan sampel

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 yang dapat diakses saat pengumpulan data dilakukan.
2. Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama tahun 2013.
3. Memiliki data yang cukup lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan.

### Metode Analisis

#### Model 1

$$ICDI = 0 + 1SAC + 2MAC + 3FEXP\_AC + 4INED + 5AGE + 6ROA + 7SA +$$

#### Model 2

$$HICDI = 0 + 1SAC + 2MAC + 3FEXP\_AC + 4INED + 5AGE + 6ROA + 7SA +$$

#### Model 3

$$SICDI = 0 + 1SAC + 2MAC + 3FEXP\_AC + 4INED + 5AGE + 6ROA + 7SA +$$

#### Model 4

$$RICDI = 0 + 1SAC + 2MAC + 3FEXP\_AC + 4INED + 5AGE + 6ROA + 7SA +$$

Sumber : *Li et al* (2012)

Keterangan :

IC disclosure : Pengungkapan Modal Intelektual

- 1,2,3,4,5,6,7 : Konstanta
- SAC : Ukuran komite audit MAC
- : Pertemuan komite audit FEXP\_AC :
- Keahlian keuangan komite audit INED
- : Komisarisisindependen
- AGE : Umur perusahaan terdaftar di BEI
- REV : Pendapatan perusahaan
- i : Error term

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berikut merupakan perincian sampel dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu:

**Tabel 4.1**

**Seleksi Sampel dengan Kriteria**

Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Akumulasi
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013	-	494
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2013	(16)	478
Perusahaan yang tidak menampilkan data dan informasi secara lengkap mengenai komite audit dalam laporan tahunan	(258)	220
Outlier	(39)	181
<b>Jumlah Perusahaan Sampel</b>		<b>181</b>

**Deskripsi Variabel**

Berikut merupakan gambaran sampel berdasarkan analisis statistik deskriptif:

**Tabel 2**

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICDI	181	,1600	,5400	,359061	,1135327
HICDI	181	,1100	,6000	,359503	,1217569
SICDI	181	,0200	,5700	,349779	,1364997
RICDI	181	,1700	,5200	,368619	,1030252
SAC	181	3,00	4,00	3,0718	,25891
MAC	181	2,00	20,00	6,1989	3,79535
FEXP_AC	181	,2500	1,0000	,694199	,2511972

INED	181	,2000	,7500	,4165 75	,1154 947
AGE	181	,10	33,00	11,83 54	8,546 54
ROA	181	,0100	30,00 00	6,305 912	5,759 9984
LNSALES	181	20,57	31,69	27,12 36	2,330 37
Valid N (listwise)	181				

Data penelitian sebagaimana diringkas pada tabel 4.2 tersebut menunjukkan bentuk statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang dapat diolah dalam bentuk statistik deskriptif melalui SPSS yaitu *Intellectual Capital* (ICDI), , ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan keahlian keuangan komite audit.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa rata – rata pengungkapan ICDI dari perusahaan sampel memiliki rata – rata sebesar 0,359. Rata-rata pengungkapan HICDI berdasarkan tabel diatas yaitu 0,359. Sedangkan pengungkapan SICDI memiliki rata-rata sebesar 0,349. Pengungkapan RICDI dengan rata-rata sebesar 0,368. Variabel ukuran komite audit (SAC) yang diukur dengan menggunakan jumlah komite audit menunjukkan rata-rata untuk keseluruhan sampel adalah sebesar 3,07. Hal ini berarti bahwa jumlah komite audit dari perusahaan sampel rata-rata adalah sebanyak tiga orang anggota. Jumlah komite audit yang paling sedikit adalah sebanyak tiga orang dan yang paling banyak adalah sebanyak empat orang anggota.

Variabel jumlah pertemuan komite audit (MAC) (dalam bentuk transformasi logaritma natural) dari seluruh sampel penelitian dalam satu tahun memiliki rata-rata sebesar 6,1 kali, maka dapat diartikan bahwa perusahaan sampel rata-rata melakukan pertemuan komite audit sebanyak 6 kali dalam setahun. Pertemuan komite audit yang paling kecil sebanyak 2 kali dan pertemuan komite audit yang paling banyak adalah 20 kali dalam setahun. Pertemuan komite audit dengan frekuensi yang lebih tinggi maka akan memberikan intensitas yang lebih besar kepada manajer.

Keahlian komite audit (ACEXP) dalam satu tahun dari perusahaan sampel rata-rata dari seluruh sampel diperoleh sebesar 6,97. Dengan demikian berarti bahwa proporsi jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi dibanding jumlah keseluruhan anggota komite audit yaitu sebesar 69,7%. Jumlah proporsi keahlian komite audit terendah adalah sebesar 0,25 atau 25% dan yang terbesar adalah 1,0 atau 100%.

Komisaris independen merupakan variabel kontrol pada penelitian ini. Dalam satu tahun dari seluruh perusahaan sampel memiliki rata- sampel sebesar 0,41. Dengan demikian berarti bahwa proporsi komisaris independen rata-rata sebesar 41%. Sedangkan jumlah proporsi komisaris independen terendah sebesar 20% dan frekuensi tertinggi sebesar 75%. Listing age seluruh perusahaan sampel memiliki rata-rata sampel sebesar 11,8 artinya bahwa seluruh perusahaan sampel memiliki rata-rata listing age di BEI hingga 2013 adalah 11-12 tahun. Sedangkan listing age terendah yaitu 1 bulan dan listing age tertinggi yaitu 33 tahun.

Rata-rata perputaran aset (ROA) seluruh perusahaan sampel selama tahun 2013 yaitu sebesar 6,3. Sedangkan proporsi perputaran aset terendah yaitu 0,01 dan tertinggi sebesar 30. Variabel ukuran penjualan perusahaan yang diukur dengan menggunakan total penjualan (dalam bentuk transformasi logaritma natural) dari seluruh sampel penelitian selama tahun penelitian menunjukkan rata-rata sebesar 27 M. Jumlah pendapatan penjualan terendah yaitu 20,5 M dan pendapatan tertinggi yaitu mencapai 31,69 M.





## Uji Hipotesis

## Hasil Uji Statistik t Model 1

Model		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		
		Beta		
1	(Constant)		3,347	,001
	SAC	,098	1,333	,184
	MAC	,208	2,795	,006
	FEXP_AC	-,077	-1,065	,288
	INED	,110	1,525	,129
	AGE	-,014	-,196	,845
	ROA	-,174	-2,390	,018
	LNSALES	-,204	-2,822	,005

## Hasil Uji Statistik t Model 2

Model		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		
		Beta		
2	(Constant)		2,904	,004
	SAC	,127	1,728	,086
	MAC	,198	2,647	,009
	FEXP_AC	-,108	-1,484	,140
	INED	,077	1,067	,288
	AGE	,021	,289	,773
	ROA	-,174	-2,381	,018
	LNSALES	-,192	-2,649	,009

## Hasil Uji Statistik t Model 3

Model		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		
		Beta		
3	(Constant)		1,550	,123
	SAC	,088	1,174	,242
	MAC	,179	2,347	,020
	FEXP_AC	-,019	-,259	,796
	INED	,125	1,703	,090
	AGE	-,003	-,039	,969
	ROA	-,149	-2,002	,047
	LNSALES	-,149	-2,017	,045

## Hasil Uji Statistik t Model 4

Model		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		
		Beta		
4	(Constant)		3,627	,000
	SAC	,076	1,012	,313
	MAC	,214	2,875	,005
	FEXP_AC	-,078	-,982	,327
	INED	,133	1,845	,067
	AGE	-,067	-,929	,354

---

ROA	-,166	-2,285	,024
LNSALES	-,177	-2,451	,015

---

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel SAC tidak berpengaruh terhadap keseluruhan modal intelektual. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa jika semakin besar ukuran komite audit dalam suatu perusahaan maka hal ini akan mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual semakin rendah.

Selain itu, kinerjanya juga semakin kurang efektif karena jumlah anggota komite audit yang semakin banyak. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Karamonou juga Vafeas (2005) yang menyatakan bahwa apabila semakin besar jumlah komite audit maka cenderung memberikan kerugian proses difusi dan tanggung jawab.

### **Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel MAC berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual secara keseluruhan. Hasil ini menunjukkan bahwa jika jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit semakin banyak, seiring dengan itu maka tingkat pengungkapan modal intelektual juga akan semakin tinggi.

Oleh karena itu, dengan adanya jumlah pertemuan komite audit yang cukup maka hal ini akan memberikan ruang pada komite audit untuk melakukan diskusi tentang pelaporan perusahaan sehingga pengungkapan modal intelektual juga semakin tinggi. Hasil tersebut mendukung penelitian Li et al (2012) dan penelitian Karamonou dan Vafeas (2005) yang mengatakan bahwa komite audit akan memiliki lebih banyak waktu dalam melakukan peran pengawasannya terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan apabila lebih sering bertemu.

### **Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit (EXPERT\_AC) terhadap pengungkapan Modal Intelektual**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan kata lain, komite audit yang memiliki keahlian keuangan maupun akuntansi belum cukup juga kurang efektif guna meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu dibutuhkan keahlian lain seperti dalam bidang teknologi informasi, manajemen, dan sebagainya. Keahlian keuangan ataupun akuntansi yang dimiliki komite audit hanya merupakan syarat guna pemenuhan peraturan BAPEPAM No. Kep. 29/PM/2004.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu oleh Li et al (2012) yang mengatakan bahwa komite audit yang memiliki latar belakang keahlian keuangan lebih relevan terhadap permasalahan yang juga berhubungan dengan keuangan daripada pelaporan modal intelektual.

## **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit yang terdiri dari ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit dan keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan ukuran



komite audit, dan keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terdapat beberapa perusahaan sampel memberikan keterangan yang tidak lengkap sesuai dengan variabel – variabel yang akan di uji dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggambarkan sedikit pengaruh terhadap variabel dependennya sehingga hasil penelitian kurang maksimal dan tidak menjelaskan mengenai jumlah pertemuan yang diadakan, serta latar belakang pendidikan yang dimiliki komite audit. Hal ini mempengaruhi sampel berkurang.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel – variabel yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual seperti piagam komite audit, penelitian selanjutnya dapat meneliti latar belakang komite audit selain keahlian keuangan ataupun akuntansi serta penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah referensi mengenai hubungan komite audit dengan pengungkapan sukarela.

## REFERENSI

- Abbot, L. J., Park, Y., dan Parker, S. (2000). The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud. *Managerial Finance*, 26(11), 55-67.
- Aboody, D., dan Lev, B. (2000). Information asymmetry, R dan D and insider gains. *Journal of Finance*, 55(6), 2747–2766.
- Bapepam Kep-29/PM/2004. Peraturan Nomor IX.1.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Bapepam. Kep-134/BL/2006. Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.
- Barth, M. E., Kasznik, R., dan McNichols, M. F. (2001). Analyst coverage and intangible assets. *Journal of Accounting Research*, 39(1), 1–34.
- Beasley, M. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting Review*, 71(4), 443–465.
- Beattie, V., dan Thomson, S. J. (2007). Lifting the lid on the use of content analysis to investigate intellectual capital disclosures. *Accounting Forum*, 31(2), 129–163.
- Bédard, J., Chtourou, S. M., dan Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity of aggressive earnings management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 13–35.
- Carcello, J. V., dan Neal, T. L. (2003). Audit committee characteristics and auditor dismissals following ‘New’ going-concern reports. *Accounting Review*, 78(1), 95–117.
- Cerbioni, F., dan Parbonetti, A. (2007). Exploring the effects of corporate governance on intellectual capital disclosure: an analysis of European biotechnology companies. *European Accounting Review*, 16(4), 791–826.



- Cornett, M. M., McNutt, J. J., dan Tehranian, H. (2009). Corporate governance and earnings management at large U.S. bank holding companies. *Journal of Corporate Finance*, 15(4), 412–430.
- Edvinsson L dan M. S. Malone. 1997. *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding its Hidden Brain Power*, New York: Harper Business.
- Fama, E., dan Jensen, M. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law dan Economics*, 26(2), 301–325.
- Forker, J. J. (1992). Corporate governance and disclosure quality. *Accounting dan Business Research*, 22(86), 111–124.
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Govindarajan, V dan Anthony, R. (2005). Sistem Pengendalian Manajemen. 12(1), 307 – 311.
- Guthrie, J. and R.M. Petty. 2000. Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual Capital*, 1 (3), 241-251.
- Ittner, C., dan Larcker, D. (1998). Are non-financial measures leading indicators of financial performance? An analyst satisfaction survey. *Journal of Accounting Research*, 36(3), 1–35.
- Jones, M. J., dan Solomon, J. F. (2010). Social and environmental report assurance: some interview evidence. *Accounting Forum*, 34(1), 20–31.
- Karamanou, I., dan Vafeas, N. (2005). The association between corporate boards, audit committees, and management earnings forecasts: an empirical analysis. *Journal of Accounting Research*, 43(3), 453–486.
- Kelton, A. S., dan Yang, Y.-W. (2008). The impact of corporate governance on Internet financial reporting. *Journal of Accounting dan Public Policy*, 27(1), 62–87.
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting & Economics*, 33(3), 375–400.
- Lev, B., dan Zarowin, P. (1999). The boundaries of financial reporting and how to extend them. *Journal of Accounting Research*, 37(2), 353–385.
- Li, J., Mangena, M., dan Pike, R. (2012). The effect of audit committee characteristic on intellectual capital disclosure. *The British Accounting Review*, 44(2012) 98 – 110.
- Li, J., Pike, R., dan Haniffa, R. (2008). Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms. *Accounting & Business Research*, 38(2), 137–159.
- Mangena, M., dan Pike, R. (2005). The effect of audit committee shareholding, financial expertise and size on interim financial disclosures. *Accounting dan Business Research*, 35(4), 327–349.



- Ningsih, M. (2014). "Pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital*". Universitas Diponegoro
- Smith Report. (2003). Audit committees: Combined code guidance. London: FRC
- Spira, L. F. (2003). Audit committees: begging the question? *Corporate Governance: An International Review*, 11(3), 180–187.
- Parker, L. D. (2007). Financial and external reporting research: the broadening corporate governance challenge. *Accounting & Business Research*, 37(1), 39–54.
- Peasnell, K. V., Pope, P. F., dan Young, S. E. (2001). The characteristics of firms subject to adverse rulings by the financial reporting review panel. *Accounting & Business Research*, 31(4), 291–311.
- Yang, J. S., dan Krishnan, J. (2005). Audit committee and quarterly earnings management. *International Journal of Auditing*, 9(3), 201–219.